

69

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Universitas Airlangga

MAHASISWA - PEKERJAAN

KKC
KK

378.365

2405

k

**KONSEP DIRI MAHASISWA DAN ORIENTASI
PEKERJAAN YANG DIINGINKAN**
(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga)

Oleh :

Drs. MUSTAIN MASHUD

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

SELESAI



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh : DIP/OPF Unair 1991/1992

SK. Rektor Nomor : 4257/PT.03.H/N/1991

Nomor Urut ; 81

Judul : KONSEP DIRI MAHASISWA DAN ORIENTASI
PEKERJAAN YANG DIINGINKAN : Studi
Kasus Mahasiswa Fisip - Universitas
Airlangga.

Ketua : Drs. Mustain (mandiri)

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Sumber Biaya : DIP Operasional Perawatan Fasilitas
Universitas Airlangga tahun 1991/92
S.K. Rektor Nomor 4257/FISIP.10/122
Tahun 1991/1992

Tanggal

1. Masalah Penelitian:

Bagaimanakah konsep diri mahasiswa Fisip Universitas Airlangga tersebut? Bagaimana orientasi pekerjaan mahasiswa Fisip tersebut? Apakah ada kaitan antara pekerjaan yang diinginkan dan konsep diri mahasiswa Fisip?

2. Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui orientasi pekerjaan dan konsep diri mahasiswa Fisip Universitas Airlangga.

3. Metode Penelitian:

Penelitian dilakukan di Fisip-Unair. Populasinya adalah mahasiswa Fisip dari 7 program studi yang ada. Jumlah sampel 100 mahasiswa yang diambil secara acak dengan tetap mempertimbangkan keterwakilan dari 7 program studi yang ada. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner dan wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa. Selain itu teknik observasi juga dipergunakan sebagai upaya memperjelas permasalahan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif-persentase.

4. Kesimpulan:

- (1). Sebagian besar mahasiswa Fisip memandang status mahasiswa yang disandanginya sekarang ini sebagai anugerah yang perlu disyukuri; walaupun diakui oleh sebagian besar mahasiswa bahwa program studi yang

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
dipelajarinya sekarang ini bukan merupakan pilihan utamanya. Namun demikian umumnya mereka merasa perlu tetap menekuninya sebaik mungkin.

- (2).. Ada kecenderungan bahwa para mahasiswa semakin lama mempelajari materi kuliah yang diberikannya pada program studinya merasa semakin mengerti, memahami dan mulai tertarik meskipun pada tahun pertama diakui sebagai kurang meyakinkan dan kurang tertarik. Keyakinan dan kian mantapnya para mahasiswa menekuni bidang studi ayang digelutinya sekarang ini antarlain karena semakin banyak bukti akan banyaknya alumni yang telah bekerja di berbagai profesi dan cukup bergensi.
- (3). Orientasi pekerjaan sebagian besarmahasiswa Fisip adalah padasektor swasta, terutama karyawan swasta. Suatu gejala menarik akan adanya pergeseran orientasi pekerjaan yang pada waktu masih di bangku SLTA umumnya berorientasi pada pegawai negeri. Pergeseran ini antara lain disebabkan oleh kian banyaknya mahasiswa Fisip yang bisa dan mampu bekerja di sektor swasta.
- (4). Profil mahasiswa yang ideal adalah mahasiswa yang mempunyai idealisme tinggi namun juga realisti dan pragmatis; walaupun ada beberapa mahasiswa yang mengaku terus terang menganggap mahasiswa ideal adalah yang "tidak neko-neko" dan tujuan pokoknya bisa mendapatkan ijazah.
- (5). Sebagian besar mahasiswa merasa perlu menekuni materi perkuliahan yang ditawarkan pada program studinya dengan berharap "siapa tahu kelak bermanfaat" untuk masa depannya. Gejala ini muncul karena sebagian besar mahasiswa pada mulanya kurang yakin bahwa materi kuliah yang diajarkan di program studinya bisa bermanfaat untuk mencari pekerjaan.

Beberapa Saran:

Diakui bahwa studi banyak ditemukan beberapa kelemahan; namun demikian peneliti merasaperlu memberikan beberapa saran yang ditujukan baik kepada fakultas maupun kepada mahasiswa.

--- Kepada program studi yang ada di Fisip hendaknya tetap mempunyai komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas keakademisannya dan terutama membimbing dan memberikan pengarahan kepada mahasiswanya.

--- Kepada para mahasiswa hendaknya tetap berkeyakinan bahwa semua materi perkuliahan adalah baik dan berguna; karena itu manfaatkanlah kesempatan sebaik-baiknya untuk menimba ilmu ---apa saja--- dengan harapan siapa tahu kelak bermanfaat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

BAB I : PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah hal. 1
2. Tujuan Penelitian hal. 3
3. Sasaran Penelitian hal. 3
4. Tinjauan Kepustakaan hal. 3

BAB II : KARAKTERISTIK RESPONDEN hal. 8

BAB III: TEMUAN DAN ANALISIS DATA

1. Tujuan Kuliah hal. 12
2. Orientasi Kerja Mahasiswa hal. 15
3. Kiat Mahasiswa dalam Mencari Kerja . . hal. 17
4. Konsep "diri" Mahasiswa hal. 21

BAB IV : P E N U T U P

1. Kesimpulan hal. 28
2. Beberapa Keterbatasan Studi hal. 31

K e p u s t a k a a n

PENGANTAR

Penelitian dilakukan sebagai upaya mengetahui konsep diri mahasiswa -- dalam hal ini mahasiswa Fisip-UA -- dan orientasi pekerjaan yang diinginkannya. Diakui bahwa penelitian ini banyak ditemui beberapa kekurangan dan kelemahan-kelemahannya. Keadaan demikian kiranya dapat dipahami mengingat tujuan dilaksanakannya penelitian yang didanai GPF (dengan dukungan dana Rp.250.000;) hanyalah sebagai latihan bagi peneliti muda. Untuk itulah, peneliti menerima segala saran dan kritik dari para pembaca.

Hasil penelitian sederhana ini bisa diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, terutama kepada mahasiswa peserta mata kuliah Metodologi Penelitian Sosial dan Sosiologi Hukum. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih.

Terlepas dari kekurangan yang ada, peneliti tetap berharap: semoga temuan-temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat merangsang untuk melakukan penelitian pada masalah yang sama namun lebih detail.

Surabaya, medio Maret 1992

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perilaku seseorang antara lain ditentukan oleh bagaimana orang lain mendefinisikan dirinya; dan bagaimana pula diri seseorang itu mendefinisikan dirinya sendiri. Definisi diri (konsep diri) seseorang itulah yang pada akhirnya banyak mempengaruhi bentuk peran-perilaku kongkrit dalam interaksinya dengan orang lain, termasuk menentukan peran-peran dirinya dan orang lain yang diharapkannya pada masa-masa mendatang.

Pola perilaku mahasiswa dalam kesehariannya, baik di kampus maupun di luar kampus antara lain dapat dijelaskan dengan konsep di atas. Artinya, pola perilaku mahasiswa dalam berhubungan dengan orang lain --baik dengan sesama mahasiswa atau dengan orang non-mahasiswa-- akan banyak ditelusuri dan dijelaskan dengan cara mengetahui apakah dan bagaimanakah mahasiswa yang bersangkutan itu memandang dan/atau mendefinisikan (status kemahasiswaannya). Mahasiswa yang menkonsepsikan status kemahasiswaannya sebagai sesuatu yang sangat berharga dan merupakan kesempatan baik untuk mengembangkan potensi dirinya, serta banyak diharapkan oleh anggota keluarga sudah barang tentu akan mempunyai dampak perilaku --baik langsung atau tidak-- belajarnya;

misalnya: semangat belajar, mempunyai motivasi yang tinggi menyelesaikan studinya dengan cepat, aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan yang dipandanginya akan bisa membantu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dst.

Akan berbeda halnya dengan mahasiswa yang tidak mempunyai motivasi belajar dan karenanya kuliahnya tampak ogah-ogahan. Mahasiswa tipe kedua ini cenderung (akan) banyak dijumpai pada mahasiswa yang memandang status kemahasiswaan yang disandanginya itu sebagai hal yang biasa-biasa saja, bahkan sebagai suatu kesempatan yang perlu dinikmati untuk tujuan-tujuan rekreatif. Perbedaan cara pandang (konsepsi) terhadap status kemahasiswaannya itulah yang pada gilirannya membentuk perilaku-perilaku kongkrit dalam kesehariannya; dan ini pada akhirnya akan mewarnai orientasi pekerjaannya kelak.

Dari pengamatan selama "bergaul" dengan mahasiswa tampaknya ada berbagai perilaku dan peran mahasiswa yang sangat beragam: ada yang sangat serius, cukup serius, biasa-biasa saja, ada yang santai bahkan sangat santai. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sebetulnya konsep diri mahasiswa --khususnya mahasiswa Fisip-- itu atau bagaimana sebetulnya para mahasiswa itu menkonsepsikan (mendefinisikan) diri mereka sendiri? Selain itu, penelitian juga

bermaksud mengetahui apa sebetulnya pekerjaan yang diinginkan mereka kelak setelah mereka menyelesaikan kuliahnya? Apakah ada kaitan antara cara pandang terhadap diri kemahasiswaannya mahasiswa itu dengan orientasi pekerjaan yang diinginkan mereka?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui bagaimana sebetulnya konsep diri mahasiswa Fisip tersebut? Atau, bagaimana mahasiswa itu melihat (status dan peranan) nya sebagai mahasiswa. Selain itu, juga diharapkan bisa mengetahui bagaimana orientasi pekerjaan atau pekerjaan apa saja yang diinginkan mahasiswa Fisip tersebut? Dan, jika memungkinkan juga diupayakan mengetahui apakah ada keterkaitan antara cara pandang terhadap status kemahasiswaannya dan orientasi pekerjaan mahasiswa Fisip tersebut.

3. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah para mahasiswa Fisip Universitas Airlangga, khususnya mahasiswa 7 program studi dari 10 program studi yang ada. Ini dilakukan sebagai upaya mengungkap apakah ada kaitan antara kondisi (motivasi)

belajarnya mahasiswa dengan orientasi pekerjaan yang diinginkan nantinya kelak.

4. Tinjauan Kepustakaan

Banyak teoritis ilmu sosial menjelaskan bagaimana individu itu tak pernah terlepas dari pengaruh lingkungan sosial-budayanya. Bahkan dikemukakan bahwa manusia banyak di pola dan di "format" oleh lingkungan di mana mereka lahir dan dibesarkan. Lingkungan sosial-budaya itulah yang pada akhirnya mewarnai karakteristik dan nilai-nilai hidup individu. Tokoh ilmuwan sosial yang mengemukakan preposisi tersebut misalnya saja adalah Emile Durkheim. Durkheim a.l. menjelaskan bahwa "fakta sosial" (social fact) menuntun dan memola perilaku-perilaku individu yang menjadi anggota masyarakat. Berbeda dengan Emile Durkheim, Max Weber secara tegas "menolak" preposisi Durkheim tersebut dengan mengungkapkan bahwa individu tidak begitu saja menerima terpaan sosialisasi dan internalisasi nilai sosial-budaya masyarakatnya; tapi harap diingat bahwa nilai-nilai sosial-budaya masyarakat itu justru berasal dari rekayasa individu-individu yang menjadi bagian masyarakat yang bersangkutan.

Dua pandangan --antara Emile Durkheim dan Max Weber-- tampak saling bertolak pangkal. Dalam pandangan Durkheim,

individu-individu anggota masyarakat semenjak kecil telah dipola dan dibentuk lewat proses sosialisasi "agen-agen" masyarakat. Melalui sosialisasi inilah "si anak mentah" akan dimatangkan, sehinggafahidup di tengah anggota masyarakat.

Selain itu, sosialisasi banyak menentukan tingkat perkembangan seseorang dalam mengkonsepsikan dirinya. MEAD, misalnya menjelaskan bagaimana perkembangan konsep diri seseorang itu dipengaruhi sekali oleh proses pembelajarannya --dari keluarga atau lingkungan atau siapa saja yang baik diserahi atau tidak tanggungjawab mendidik-- terhadap anak. Paling ada tiga tahapan sosialisasi; pertama, tahapan bermain; tahapan pertandingan dan ketiga, tahapan generalized other (Johnson, 1986: 20 - 24). Konsep diri seseorang pertama kali (yang dominan) diperolehnya melalui atau diperoleh dari sosialisasi keluarga. Keluarga sebagai referensi utama (reference group) bagai perilaku anak-anak. Si anak melalui proses imitasi dan identifikasi akan cenderung merujuk terhadap patokan-patokan kaidah berperilaku keluarganya. Kian berkembang pertumbuhan anak akan kian meluas pula reference groupnya. Semua orang --atau siapa saja yang diidolakan-- itu akan menjadi tempat identifikasi dirinya.

Kian berkembang pertumbuhan anak akan semakin meluas pula reference groupnya. Semua kelompok atau orang yang

menjadi tempat identifikasi itu merupakan kelompok-kelompok acuan bagi diri si mahasiswa dalam mengenal dirinya, dan ini pada gilirannya yang bakal menentukan dan/atau mempengaruhi perilaku-perilaku dan cita-citanya. Dalam kelompok-kelompok seperti ini pulalah individu menentukan sikap, definisi dan harapan-harapannya yang (umumnya) tidak berdasar pada diri sendiri secara kongkrit; tetapi pada kelompok sosialnya yang lain (generalized other). Generalized others ini merupakan bentuk proses sosial yang mempengaruhi, mengontrol perilaku individu dan menentukan pemikirannya. (David Barry, 1980: 86-112). Reference group ini kata Shibutani merupakan reference dalam menata persepsinya; dan reference ini bisa berupa kelompok sosial nyata, maupun kelompok sosial imajinasi.

Bentuk perilaku mahasiswa, khususnya perilaku keakademisan di Kampus antara lain bisa dijelaskan dengan teori pertukaran sosial (Social exchange). Seorang mahasiswa cenderung akan berperilaku tertentu bila perilaku itu dinilai lainya menguntungkan. (Blau, 1964: 312). Seseorang mahasiswa apakah akan rajin belajar, aktif dalam kegiatan kampus dan bermotivasi tinggi atau tidak banyak ditentukan oleh bagaimana konsepsi dan/atau pendefinisianya terhadap kegiatan akademisnya tersebut. Jika kuliah dengan segala aktifitas keakademisannya dinilai lainya sebagai menguntungkan --baik untuk masa kini maupun masa mendatang-- maka para mahasiswa

itu akan cenderung respect; tetapi sebaliknya; bila aktifitas kuliah dinilainya sebagai tak menjanjikan apa-apa (baca: pesimis), maka perilaku keakademisannya juga akan terlihat lemah. Perilaku sosial sebagai "tindakan sosial" (social action-pertukaran sosial) karena mahasiswa itu mengharapkan akan imbalan baik intrinsik dan/atau ekstrinsik.



BAB II

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Dalam bab ini ada beberapa karakteristik responden yang akan dikemukakan; a.l asal program studi, lama kuliah (semester), lama belajar, dan alasan memilih Fisip. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga terdiri atas beberapa program Studi; a.l. Program Studi (Prodi) Sosiologi, Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi, Antropologi, Administrasi Negara, Psikologi dan Sastra. Mahasiswa yang dijadikan sebagai responden adalah semua mahasiswa Fisip, kecuali Sastra.

TABEL I
JUMLAH RESPONDEN BERDASAR ASAL PROGRAM STSUDINYA

NO. ASAL PROGRAM SETUDI	JUMLAH
1. Program Studi Sosiologi	15 mhs
2. Program Studi Ilmu Politik	11 mhs
3. Program Studi Ilmu Hubungan Internasiona	18 mhs
4. Program Studi Ilmu Komunikasi	15 mhs
5. Program Studi Antropologi	15 mhs
6. Program Studi Administrasi Ne	12 mhs
7. Program Studi Psikologi	20 mhs
T O T A L :	100 mahasiswa

Sumber: data primer

Kedokteran (masing-masing 15%), dan Fakultas Ekonomi (12%); sedang sisanya: 4% memilih Program Studi Psikologi dan 2% fakultas pertanian.

Dilihat kebiasaan belajar dan/atau lamanya belajar setiap hari ternyata cukup bervariasi. Sebagian besar (77%) mahasiswa Fisip ternyata tidak belajar secara rutin: tidak tentu. Ini berarti mahasiswa demikian hanya akan belajar bila akan/sedang menghadapi ujian/kuiz. Selama tidak ada ujian atau kuiz maka jarang sekali, bahkan tidak pernah, ada niat belajar. Namun demikian, ternyata juga masih ada sebagian mahasiswa lainnya yang mempunyai pola kebiasaan belajar cukup baik. Misalnya, ada 2 mahasiswa yang mengaku paling tidak terbiasa belajar 2 jam setiap hari; bahkan ada 19 mahasiswa yang paling tidak belajar 3 - 4 jam mahasiswa; malahan ada yang di atas 4 jam walau hanya ada 2 mahasiswa.

TABEL II
LAMA BELAJAR MAHASISWA DI RUMAH SETIAP HARI

NO.	LAMA BELAJAR	JUMLAH
1.	Kurang lebih satu jam	2
2.	Antara 2 - 3 jam	19
3.	Di atas 4 jam	2
4.	Tidak tentu	77
T O T A L		100 mhs

Sumber: data primer

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola belajar mahasiswa Fisip umumnya kurang mempunyai pola yang rutin sebab ternyata sebagian besar merasa kurang tertarik belajar secara rutin. Beberapa mahasiswa mengemukakan bahwa,

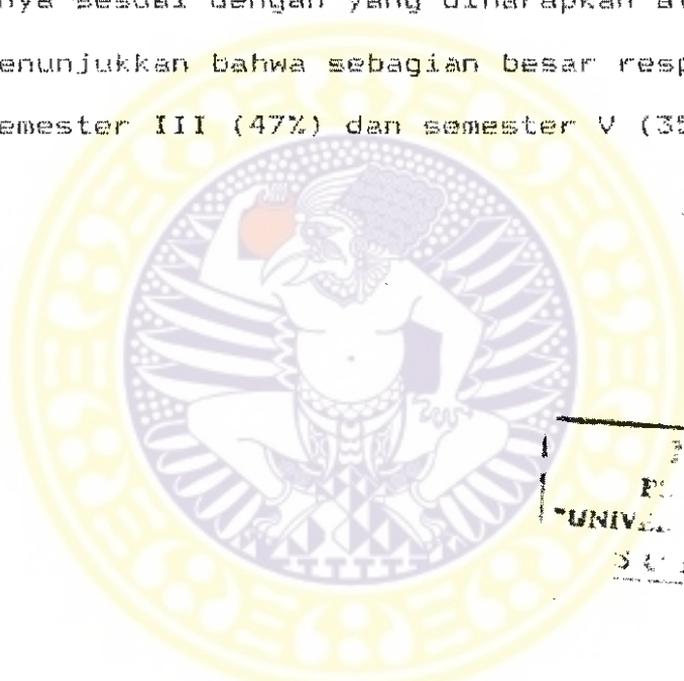
"... terus terang saja, saya ini maunya ingin sekali belajar rajin dan rutin setiap harinya sebagaimana kebiasaan saya waktu di SLTA dulu. Tapi saya nggak ngerti mengapa saya sekarang ini kok menjadi malas-malasan seperti ini dan rasanya itu nggak ada gairah sama sekali. Sebetulnya, kepengennya sih rutin dan rajin ... sebab, katanya mahasiswa itu lain dengan pelajar ... yg lebih mandiri dan tanggungjawab dalam segala hal, termasuk dalam belajar ... tapi ya itu tadi kok hampir ndak ada motivasi ... mungkin ini karena saya kurang 'sreg' dengan program studi saya sekarang ini; rasanya sulit sekali cara belajarnya ..."

TABEL III
SEBARAN RESPONDEN MENURUT LAMA SEMESTER

NO. LAMA SEMESTER	JUMLAH
1. KE III (TIGA)	47 mahasiswa
2. KE IV (EMPAT)	2 mahasiswa
3. KE V (LIMA)	35 mahasiswa
4. KE VI (ENAM)	-
5. KE VII (TUJUH)	14 mahasiswa
T O T A L :	100 mahasiswa

Sumber: data primer

Responden sengaja dipilih secara purposive, antara lain adalah mahasiswa yang telah paling tidak selama setahun kuliah. Pertimbangannya adalah mahasiswa yang telah selama setahun kuliah akan telah mengetahui dan merasakan sistem perkuliahan dan materi kuliah yang diberikan di fakultasnya. Dengan demikian mereka akan bisa mengevaluasi apakah materi perkuliahan-annya sesuai dengan yang diharapkan ataukah tidak. Tabel III menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih duduk pada semester III (47%) dan semester V (35%).



2017
PE
UNIVERSITAS AIRLANGGA
30/11/2017

BAB III TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan lebih menekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan pokok masalah yang diajukan dalam bab pertama. Karena itu, bab ketiga ini akan banyak mengetahakan data dan analisis nya sebagai upaya menjawab permasalahan yang diajukan. Secara berurutan, uraian berikut akan dikemukakan tentang konsepsi kuliah, orietasi kerja dan kiat mencari kerja serta konsepsi terhadap mahasiswa. Pada akhirnya akan dicoba-ketahui apakah ada hubungan antara konsepsi terhadap diri (status) nahasiswa dab orientasi kerja yang diinginkannya?

1. Tujuan Kuliah

Bagaimana pandangan mahasiswa terhadap kuliah itu? Untuk apa sebetulnya mereka kuliah? Konsepsi terhadap kuliah --paling tidak menurut peneliti-- akan mempengaruhi semangat dan/atau motivasi belajarnya. Mahasiswa yang menganggap kuliah sebagai upaya mengembangkan potensi diri mahasiswa, maka mereka ini akan cenderung mempunyai semangat dan motivasi kuat dalam menekuni materi-materi kuliahnya. Sebaliknya, mahasiswa yang memandang kuliah itu sebagai "hiburan", maka perilaku belajar dalam perkuliahannyapun akan kurang bersemangat dan tampak ogah-ogahan.

Lima puluh mahasiswa mahasiswa secara terus terang mengaku bahwa kuliah ini akan "mempermudah" mereka untuk mencari kerja. Mempermudah dalam pengertian bahwa dengan ijazah sarjana yang dimiliki maka peluang untuk mencari kerja akan lebih terbuka dibanding dengan ijazah di bawahnya, misalnya SMA atau SMP.

TABEL IV
TUJUAN KULIAH

NO. TUJUAN KULIAH	JUMLAH
1. Mengembangkan potensi diri	40 mhs
2. Mempermudah mencari kerja	50 mhs
3. Memperbanyak teman	8 mhs
4. Dari pada menganggur	2 mhs
T O T A L :	100 mhs

Sumber: data primer

Menjawab pertanyaan demikian itu, para mahasiswa umumnya tampak mengalami kebimbangan: di satu pihak ia sadar dengan ijazah sarjananya akan terbuka berkompetisi mencari kerja, namun di sisi lain mereka kurang punya keyakinan jika ijasahnya betul-betul akan bisa membantu dirinya mempermudah

cari kerja.¹

Sementara itu, ada sebagian mahasiswa yang tidak berani secara langsung menjawab pertanyaan tersebut. Kelompok mahasiswa yang berjumlah 40 mahasiswa ini hanya menjawab secara diplomatis bahwa dengan kuliah jelas akan menambah dan mengembangkan potensi dirinya. Ini berarti akan meningkatkan sumber daya dirinya. Logikanya --menurut beberapa dari kelompok ini-- dengan sumber daya yang dimiliki sudah barang tentu probabilitas mencari dan menciptakan kerja akan lebih terbuka. Bahkan ada seagian dari kelompok ini mengatakan bahwa justru dengan kesadaran seperti inilah mereka berusaha tidak membebani pemerintah --karena hanya akan mencari kerja saja-- tetapi justru akan membantu pemerintah, --menciptakan lapangan kerja baru.

Namun demikian ada 10 mahasiswa yang tampaknya kurang baik tidak "niat" kuliah secara benar. Delapan mahasiswa mengaku (secara terus terang) bahwa mereka ini kuliah hanya sekedar memperbanyak teman saja, sedang 2 lainnya mengakui jika dari pada menganggur di rumah. Di antara 10 mahasiswa

1. Banyak terjadi kasus mahasiswa tahun-tahun pertama (masih berkeinginan mengikuti tes UMPTN lagi dengan alasan masih belum bisa adaptasi dengan sistem perkuliahan yang ada di Fisip. Namun, dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa terungkap bahwa ternyata para mahasiswa itu terpaksa ikut tes lagi dengan dorongan utama untuk "mempercerah" masa depannya. Misalnya, tamatan Fakultas ekonomi sudah barang tentu lebih "siap" kerja dan lebih banyak dibutuhkan dibanding tamatan Fisip misalnya.

gejala akan kurangnya motivasi dalam mengikuti perkuliahan di Fisip.

Jika ditelaah ke belakang, siapa sebetulnya yang mendorong mereka memilih program studi di Fisip? Sebagian besar (70%) diakui sebagai pilihan mereka mereka sendiri; 15 mahasiswa karena dorongan orang tua, 10 mahasiswa kemauan dirinya sendiri dan orang tua dan sisanya sebanyak 5 mahasiswa karena ajakan teman-temannya. Walaupun mereka masuk ke Fisip karena pilihan alternatif dan karenanya banyak yang sebetulnya kurang sreg (karena bukan pilihan pertamanya); namun bagaimana tanggapan mereka setelah sekian lama mengikuti perkuliahan di Fisip?

Dari 100 mahasiswa yang menjadi responden diketahui bahwa sebanyak **83 mahasiswa merasa telah mulai tertarik dan mengerti tujuan materi perkuliahan pada program studinya**; Namun masih tetap saja ada yang hingga sekian semester mengikuti kuliah masih bingung dan belum jelas arahnya mau kemana; malahan ada yang merasa tambah bingung. Golongan terakhir ini mencapai 17 mahasiswa: 14 mahasiswa masih tetap bingung dan 3 mahasiswa merasa bertambah bingung.

Namun demikian, ternyata 58 mahasiswa mengaku dan merasa yakin bahwa program studi yang dipilihnya sekarang ini akan bisa membantu dan/atau mempermudah dalam bekerja (58 mahasiswa). Sebaliknya, ada 33 mahasiswa yang menjawab

(58 mahasiswa). Sebaliknya, ada 33 mahasiswa yang menjawab *tidak tahu apakah memang bisa membantu ataukah tidak*. Berbeda halnya dengan 3 mahasiswa yang secara terus terang mengemukakan bahwa rasa-rasanya sulit bisa menemukan pekerjaan jika (hanya) mengandalkan diri dari materi perkuliahan program studinya sekarang.

2. Orientasi Pekerjaan Mahasiswa

Secara umum tabel V menunjukkan ada pergeseran orientasi pekerjaan mahasiswa antara sebelum menjadi mahasiswa dengan pada waktu setelah beberapa semester menjadi mahasiswa. Pergeseran orientasi pekerjaan mahasiswa itu terlihat dari semua alternatif pekerjaan yang diajukan; kecuali bidang perdagangan (wiraswasta). Pergeseran yang tampak menonjol adalah pekerjaan di bidang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan kecenderungan mahasiswa untuk lebih suka memilih pekerjaan sebagai karyawan swasta.²

2. Karyawan swasta ini terutama adalah di sektor Perbankan; dan/atau pegawai di perusahaan-perusahaan swasta lainnya. Alasan yang tampak mengedepan adalah karena pertimbangan kesejahteraan dan gaji yang relatif besar (jika dibandingkan dengan pegawai negeri, misalnya).

TABEL V
ORIENTASI KERJA MAHASISWA FISIP
ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH MENJADI MAHASISWA

NO. ORIENTASI KERJA	SEWAKTU DI SLTA	SESUDAH MHS
1. PEGAWAI NEGERI SIPIL	44	23
2. WIRASWASTA/BERDAGANG	15	15
3. KARYAWAN SWASTA	33	48
4. JASA	5	8
5. LAINNYA	3	6
T O T A L :	100	100

Sumber: data primer

Pada waktu masih duduk di SLTA atau bahkan sejak kecil, pegawai negeri masih menjadi tujuan pekerjaan yang diinginkan sebagian besar mahasiswa Fisip. Selain itu, juga karyawan swasta. Tetapi, setelah duduk di bangku perguruan tinggi, orientasi dan/atau pekerjaan yang diinginkannya itu semakin .

tampak pola pergeserannya; yakni lebih tertarik pada sektor karyawan swasta, dalam sektor pekerjaan ini dipilih oleh tak

kurang dari 90 persen mahasiswa.³

3. Kiat Mahasiswa Mencari Pekerjaan

Bagaimana kelak cara mendapatkan pekerjaan itu? Apakah mengandalkan kemampuan kepandaian, ketrampilan, koneksi ataukah uang yang ada? Di antara empat upaya mendapatkan pekerjaan itu.

TABEL VII
KIAT MENCARI KERJA MAHASISWA FISIP

NO. KIAT MENCARI KERJA	PRIORITAS PILIHAN				JML
	I	II	III	IV	
1. KEPANDAIAN	17	31	36	18	100
2. KETRAMPILAN	26	27	31	11	100
3. KONEKSI	47	17	24	5	100
4. U A N G	10	25	9	66	100
T O T A L :	100	100	100	100	

Sumber: data primer

3. Pergeseran orientasi kerja ke sektor karyawan swasta—khususnya Perbankan a.l. disebabkan oleh pengalaman mahasiswa-mahasiswa Fisip yang telah lulus dan ternyata banyak yang diterima menjadi karyawan perbankan. Terlebih, karyawan Perbankan ini dalam banyak hal tingkat kesejahteraan dan imbalan gaji yang diberikannya relatif lebih baik dibanding sektor pekerjaan lainnya. Pilihan menjadi Pegawai Negeri terlihat sangat jauh berkurang peminatnya; sebab kian banyak yang menyadari jika gajinya kurang memadai

sebagai cara yang sekarang paling "menjanjikan" dan memberikan harapan besar dibanding cara-cara lainnya. Lihat saja misalnya, faktor kepandaian hanya diyakini oleh 17 mahasiswa sebagai cara penting (prioritas utama) untuk mendapatkan pekerjaan. Demikian pula dengan ketrampilan yang ternyata hanya diyakini oleh 27 mahasiswa sebagai cara strategis mendapatkan pekerjaan.

Sedangkan uang, ternyata tidak banyak yang terlalu berharap --hanya dipergunakan oleh 10% mahasiswa-- sebagai "senajata" mendapatkan kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dalam pandangan mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan pada jaman seperti sekarang ini, nomer satu yang "harus" dipegangan adalah ada-tidaknya koneksi. Walau mahasiswa itu pandai, berketramplan dan didukung oleh uang yang banyak, maka bila tidak diperantarai oleh "orang ketiga atau orang dalam" akan sulit diyakini keberhasilannya. Namun demikian, masih ada juga beberapa mahasiswa yang menempatkan unsur kepandaian, dan ketrampilan sebagai kiat utama mendapatkan kerja.

Faktor kedua yang menurut mahasiswa dianggap penting mendapatkan pekerjaan adalah (baru) kepandaian. Pentingnya kepandaian ini sebagai faktor pendukung mencari kerja didukung oleh 31 mahasiswa; ketrampilan 27 mahasiswa dan koneksi 17 mahasiswa. Pentingnya menempatkan dimensi kepandaian sebagai nomer dua, antara lain disebabkan oleh alasan bahwa

walaupun seseorang telah measuk bekerja dalam suatu instansi, namun jika tidak mempunyai dasar intelegensi yang cukup, akhirnya akan berantakan juga mereka itu; demikian alasan beberapa mahasiswa.

Jika faktor koneksi dan kepandaian ditempatkan sebagai strategi pertama dan kedua, maka tampaknya kepandaian tetap dipilih oleh para mahasiswa sebagai faktor yang tetap harus ada. Sedangkan kemampuan materi (baca:uang), ternyata ditempatkan 66 mahasiswa sebagai cara terakhir saja. Ini secara tak langsung mengisyaratkan bahwa mencari kerja dengan memberikan imbalan sejumlah uang tertentu; ternyata kurang "disetujui" oleh sebagian besar mahasiswa.

Jika diperhatikan tabel VII di atas, maka terlihat bahwa faktor *kepandaian dan ketrampilan* ternyata hanya berada pada urutan ketiga setelah *ada koneksi*; sedangkan ketersediaan materi (uang), merupakan hal terkahir yang --jika ada-- perlu didsiapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kiat mahasiswa mencari kerja di jaman sekarang ini adalah mencari koneksi, dan setelah itu baru faktor *kepandaian dan ketrampilan serta uang*.

Gambaran mahasiswa tentang kiat mencari kerja kelak jika telah lulus diketahui pada tabel VII dan uraian-uraian sesudahnya. Kalau begitu, bagaimana atau sejauh mana paramahasiswa itu telah mempersiapkan diri dalam mencari pekerjaan tersebut? Apakah para mahasiswa sudah mempersiapkan diri

dengan baik? Kalau sudah, persiapan model apasajakah itu?

TABEL VIII
PERSIAPAN MAHASISWA UNTUK MENDAPATKAN PEKERJAAN
SETELAH LULUS

NO. PERSIAPAN YANG TELAH ADA	JUMLAH
1. KEPANDAIAN	2 mahasiswa
2. KETRAMPILAN	16 mahasiswa
3. K O N E K S I	35 mahasiswa
4. UANG	4 mahasiswa
5. KEPANDAIAN DAN KETRAMPILAN	7 mahasiswa
6. KETRAMPILAN DAN KONEKSI	8 mahasiswa
7. KETRAMPILAN, KONEKSI DAN UANG	6 mahasiswa
8. TIDAK MENJAWAB	22 mahasiswa
T O T A L :	100 mahasiswa

Sumber: data primer

Tabel VII menunjukkan bagaimana persiapan responden yang kini masih menjadi mahasiswa yang umumnya masih duduk pada semester III dan V. Jika diperhatikan, sebagian besar mahasiswa merasa tak terlalu khawatir tentang pekerjaan manakala mereka telah lulus kelak; sebab 35 di antaranya

telah mempunyai koneksi.⁴ Koneksi berarti "jaminan" mendapatkan pekerjaan cukup besar.

Selain itu, ada 16 mahasiswa yang walau sedang kuliah sebagaimana mestinya pada program studi mereka masing-masing juga mempersiapkan diri lebih jauh lagi. Persiapan ini dilakukan dengan mengikuti beberapa pendidikan ketrampilan, seperti: kursus bahasa Inggris dan komputer. Beberapa mahasiswa mengemukakan sbb;

"... selain kuliah pagi hari di Fisip, sore hari saya mengikuti kursus bahasa Inggris dan komputer. Ini sengaja saya lakukan mengingat tuntutan pekerjaan sekarang tampaknya selain memerlukan ijazah akademis ? (maksudnya: ijazah sarjana, penulis), juga diperlukan persyaratan tambahan, seperti ketrampilan berbahasa Inggris dan/atau komputer. Beberapa pengalaman kakak-kakak kelas yang telah lulus dan bekerja juga menunjukkan demikian ...".

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para mahasiswa telah menyadari strategi mempersiapkan diri untuk mendapatkan pekerjaan dikemudian hari. Selain faktor koneksi (yang memang dianggap paling penting oleh sebagian besar mahasiswa-

4. Termasuk koneksi di sini adalah mahasiswa yang mempunyai anggota keluarga/famili/saudara yang masih aktif bekerja pada salah satu instansi tertentu; atau ada anggota keluarga yang mempunyai "kenalan" pejabat yang masih aktif menduduki jabatan pada instansi pemerintah dan/atau swasta. Dengan adanya koneksi ini, para mahasiswa merasa tak terlalu khawatir dalam upaya mendapatkan pekerjaan kelak setelah lulus.

wa), ternyata harus juga dibarengi dengan faktor-faktor lain, seperti ketrampilan, kepandaian dan --kalau ada sejumlah uang). (lihat tabel VIII).

4. Konsep "DIRI" Mahasiswa

Konsep diri diartikan sebagai "cara pandang" mahasiswa terhadap status kemahasiswaannya. Dengan kata lain, bagaimana para mahasiswa memandang dirinya sebagai anak muda yang berstatus mahasiswa. Konsep diri seperti ini --dalam referensi teori Sosiologi, khususnya teori interaksionisme simbolik dan/atau "terori kaca diri" atau *Looking glass Self Theory*-- akan mewarnai bentuk perilaku seseorang. Seseorang yang menkonsepsikan atau mendefinisikan (status) diri tertentu akan cenderung berperilaku tertentu pula. Dengan demikian bentuk dan/atau wujud perilaku nyatanya dalam keseharian itu merupakan manifestasi dari definisi-definisi sesuatu hal yang ada pada dirinya.

Asumsi demikian itu akan bisa menjelaskan terhadap berbagai bentuk perilaku mahasiswa. Mahasiswa yang mengkonsepsikan kegiatan perkuliahannya sebagai tak menjanjikan masa depan yang cerah (secara ekonomis) akan cenderung mewujudkan dalam bentuk perilaku aktifitas kuliah yang (misalnya) kurang serius, ogah-ogahan, sering membolos, kurang

Bagaimana sebetulnya konsepsi mahasiswa yang baik itu?

TABEL IX
KONSEPSI MAHASISWA YANG IDEAL

NO. KONSEPSI MAHASISWA YANG IDEAL	JUMLAH
1. Mhs yang masih beridealisme tinggi	21 mhs
2. Mhs yang realistik dan pragmatis	73 mhs
3. Mhs yang santai-santai saja	6 mhs
4. Mhs yang idealis, tapi juga pragmatis	2 mhs
5. Mhs yang realistis dan santai	8 mhs
T O T A L :	100 mhs

Sumber: data primer

Menurut salah seorang pejabat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi --bagian Pembinaan Kemahasiswaan Pusat-- bahwa mahasiswa itu dibagi kedalam tiga kelompok besar: pertama, mahasiswa yang "menikmati suasana kuliah" sebagai sarana aktualisasi keberadaan (siapa) dirinya⁵; dan mahasiswa seperti ini umumnya berjumlah besar ($\pm 70\%$). Kedua, adalah golongan mahasiswa yang memang berminat mengembangkan kemampuan dirinya lewat pendidikan di program studi yang dipilih

5. Mahasiswa golongan ini menganggap kuliah sebagai sesuatu kesempatan untuk dinikmati. Umumnya berorientasi "enjoy studying", dan berorientasi pada hal-hal yang bersifat rekreatif, glamour; dan karenanya sering menomerduakan tujuan kuliahnya.

nya.⁶

Jumlah mahasiswa golongan kedua ini jumlah relatif kecil, mempunyai tingkat kepekaan dan kreatifitas yang cukup tinggi. Sementara itu, golongan mahasiswa ketiga adalah mahasiswa yang sebelumnya menjadi mahasiswa sudah mempunyai modal kemampuan tertentu dan calon mahasiswa seperti ini akan memilih program studi tertentu yang diperkirakan akan bisa membantu menegembangkan potensi yang telah ada pada dirinya. Mahasiswa golongan terakhir ini mempunyai tingkat kepekaan dan kreatifitas paling tinggi dibanding golongan mahasiswa kedua, apalagi dibandingkan yang pertama.⁷

Gambaran mahasiswa sekarang dapatlah dilihat pada tabel IX di atas. Ternyata sebagian besar mahasiswa menganggap .

6. Mahasiswa ini umumnya jumlah tak terlalu banyak ($\pm 15\%$) dari total mahasiswa yang ada di suatu perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa seperti ini relatif tekun dan aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dan/atau disenat mahasiswa.

7. Sebetulnya disinilah masalah sering bermunculannya suara-suara sumbang masyarakat yang a.l sering mengkritik model mahasiswa sekarang ini sebagai kurang lagi kritis dan peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Konsepsi masyarakat seperti itu dapat dijelaskan dengan menunjukkan memang demikianlah komposisi mahasiswa yang ada sekarang --dan mungkin juga pada waktu-waktu sebelumnya. Terlepas dari kondisi sosio-kultural dan ekonomi yang ada dijamin pembangunan --yang dalam banyak hal mempengaruhi tingkat konsumerisme dan gaya hidup mahasiswa sekarang-- tampaknya masyarakat akan lebih bijak bila memperhatikan komposisi mahasiswa yang ada sekarang ternyata seperti itu. Kepekaan mahasiswa tetap ada, hanya masalahnya seberapa besar gaung kepekaan mahasiswa itu terlihat dan dirasakan dampaknya oleh masyarakat luas.

bahwa model mahasiswa yang ideal sekarang adalah bukan mahasiswa yang idealis, kreatif dan karenanya yang mempunyai kepekaan sosial; melainkan mahasiswa yang realistis dan pragmatis..⁸

Namun demikian, ternyata juga masih ada mahasiswa yang menempatkan faktor idealisme dan kreatif sebagai tolok ukur mahasiswa yang diidealkan, walau hanya berjumlah 21 orang. Tolok ukur mahasiswa ideal seperti terlihat pada tabel IX tersebut tampaknya memperkuat sinyalemen pejabat pusat pada Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan sebagaimana dikemukakan di atas.

Sebagian besar mahasiswa meyakini dan menganggap bahwa statemen 1 (*menjadi mahasiswa itu merupakan anugerah Tuhan yang seharusnya disyukuri*); 2 (*senyampang jadi mahasiswa perlu memanfaatkan waktu untuk belajar sebaik-baiknya*) dan statemen 3 (*apapun mata kuliah yang diberikan, akan dipelajarinya dengan baik dengan keyakinan siapa tahu kelak ada manfaatnya*) adalah statemen-statement yang memang benar.

B. Realistis diartikan sebagai tidak macam-macam dan tidak idealis. Pragmatis dimaksudkan sebagai bersasaran guna; yakni mengerti untuk apa sebetulnya kuliah ... yakni bisa bekerja dengan ijazah sarjana. Karena itu, mahasiswa yang realistis dan pragmatis dimaksudkan sebagai mahasiswa yang dalam kuliahnya tidak terlalu idealis, tetapi lebih pada pertimbangan bagaimana caranya bisa cepat selesai dan bisa bekerja. Untuk itu, mahasiswa sebaiknya tidak terlalu bersibuk-sibuk dengan kegiatan-kegiatan (lain) yang tidak berkaitan dengan kegiatan keakademisan.

prinsip bahwa kuliah dan/atau menjadi mahasiswa itu suatu Rahmat yang harus disyukuri. Karena itu, mumpung ada kesempatan dikampus mestinya juga memanfaatkan waktunya menimba ilmu sebaik-baiknya "tanpa pilih-pilih", sebab kita kan belum tahu bagaimana masa depan itu akan dialaminya. Karena itu, siapa tahu pula ilmu yang diterimanya itu bisa bermanfaat kelak dikemudian hari. "kalau boleh diibaratkan materi kuliah itu sebagai perkakas-perkakas/alat, apa salahnya mumpung sempat dan berkesempatan mempunyai peralatan selengkap-lengkapnyanya untuk persiapan masa depan ..."; demikian ujar salah seorang mahasiswa Program Studi Sosiologi semester ke III.

Selain itu, tabel X juga memberikan gambaran bahwa sebetulnya sebagian besar mahasiswa Fisip itu tidak selamanya menganggap kuliah itu dapat dilakukan semabil bermalasan-malasan saja; atau berprinsip yang penting lulus; atau bahkan berprasangka bahwa kuliah itu tujuan akhirnya kan untuk mendapatkan ijazah dan karenanya ak perlu rajin belajar.

Jika ada anggapa-anggapan "sumbang" entang mahasiswa Fisip yang umumnya terlalu santai dan ogah-ogahan mengikuti kuliah, maka data penelitian ini menunjukkan kekurangbenarannya. Harus diakui (memang) ada sebagian mahasiswa yang berpikiran seperti disebutkan di atas; namun, berapa besar prosentasenya.

TABEL X
PENDAPAT MAHASISWA TENTANG PROFIL MAHASISWA

NO. PROFIL MAHASISWA	SETUJU	KURANG SETUJU	TIDAK SETUJU	JUMLAH
1. Menjadi mahasiswa itu merupakan anugerah yg perlu disyukuri.	83	14	3	100
2. Senyampang menjadi mahasiswa perlu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.	88	10	2	100
3. Apapun mata kuliah yg diberikan, akan kami pelajari dengan baik; siapa tahu kelak ada manfaatnya.	85	11	4	100
4. Tidak perlu rajin belajar dan aktif kuliah; yang penting kan lulus ujian.	10	33	57	100
5. Kita kuliah ini yang penting bagaimana bisa dapat ijazah; jadi tidak perlu pandai.	8	26	66	100
6. Cara berpikir dan perilaku mahasiswa mestilah mencerminkan status kemahasiswaannya.	77	17	5	100
7. Mahasiswa yang terkenal rajin dan aktif dlm berbagai kegiatan kemahasiswaan adalah contoh mahasiswa yang ideal.	22	59	19	100

Sumber: data primer

Dan ternyata, masih cukup banyak (77%) mahasiswa yang merasa bahwa status mahasiswa mestilah mencerminkan perilaku kesehariannya; artinya, status mahasiswa mesti ditunjukkan dalam perilaku dan tindakan-tindakan kongkrit, baik dalam berbicara, bertindak dan cara berpikir dalam pergaulan sosial.



BAB IV P E N U T U P

1. Kesimpulan

Berdasar pada data temuan lapangan dan analisis data yang ada, maka berikut dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian ini. Kesimpulan-kesimpulan berikut dengan demikian sekaligus (telah) menjawab permasalahan penelitian yang diajukan pada bab pendahuluan. Beberapa kesimpulan itu adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar mahasiswa Fisip memandang status kemahasiswaannya sebagai sesuatu yang baik dan karenanya perlu disyukuri. Walaupun harus diakui banyak di antara para mahasiswa itu memilih Fisip sebagai pilihan alternatif, --bukan pilihan utama.⁹ Namun demikian, sebagian besar mahasiswa Fisip tetap berusaha memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam belajar program studi di Fisip dengan pertimbangan "siapa tahu semua ilmu di program studinya bisadimanfaatkan kela".

9. Pilihan utama mahasiswa umumnya adalah fakultas yang program studinya banyak menjanjikan masa depan yang lebih baik dibanding Fisip. Misalnya saja, Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik di lingkungan ITS.

2. Para mahasiswa semakin lama mengikuti perkuliahan di Fisip, tampak semakin mengerti dan yakin akan disiplin keilmuan yang tengah digelutinya, meskipun pada awal-awal-awal perkuliahan tahun pertama memasuki Fisip banyak yang ragu, tak berkeyakinan, dan tak berkepastian masa depannya. Pergeseran ini antara lain disebabkan +oleh banyak alumni Fisip yang ternyata berhasil memasuki dunia kerja dalam masyarakat.
3. Kiat mahasiswa mencari pekerjaan menempatkan faktor "koneksi" sebagai faktor utama. Probabilitas keberhasilan mendapatkan pekerjaan semakin tinggi bila ada koneksi. Faktor penting setelah koneksi adalah, ketrampilan, kepandaian dan uang.
4. Orientasi pekerjaan atau pekerjaan yang diinginkan oleh sebagai mahasiswa umumnya lebih banyak yang ke sektor karyawan swasta ketimbang Pegawai Negeri. Bahkan ada kecenderungan ada pergeseran yang cukup menonjol anantara orientasi pekerjaan sewaktu (masih) di bangku SLTA dan (setelah) duduk di bangku Perguruan Tinggi. Pegawai Negeri kian mengecil, sedang

karyawan swasta ¹⁰ justru semakin besar peminatnya.

5. Profil mahasiswa yang ideal menurut pandangan mahasiswa adalah mahasiswa yang idealis namun juga pragmatis; walaupun harus diakui ada sebagian kecil mahasiswa yang secara terus terang menunjuk mahasiswa pragmatis dan "tidak neko-neko" sebagai idealismenya.
6. Sebagian besar mahasiswa menilai pentingnya menekuni materi perkuliahan yang ditawarkan pada program studi yang dipilhnya sekarang dengan diikuti keyakinan hal itu akan bisa membantu proses pencarian pekerjaan kelak setelah menyelesaikan studinya.

2. Beberapa Keterbatasan Studi

Studi ini diakui banyak kelemahan dan kekurangannya. Di antara sekian banyak kendala yang ada, kendala utamanya adalah kecilnya dana¹¹; selain masalah: misalnya kurang

10. Umumnya sebagai karyawan Bank dan karyawan perusahaan swasta yang umumnya menjanjikan gaji yang lebih baik (dibanding pegawai negeri).

11. Dana untuk penelitian ini (hanya) tersedia Rp. 250.000;

KEPUSTAKAAN

- Blau, Peter, **Exchange and Power in Life**. John Willy and Son's Inc, Chicago, 1964.
- Berry, David, **Sosiologi**. Rajawali, Jakarta, 1986.
- Johnson, Doyle Paul, **Teori Sosiologik Klasik dan Modern**. Gramedia, Jakarta, 1986.

